

## Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Penguatan Dakwah Kultural Muhammadiyah Di Lembaga Pendidikan

R. Nurhayati<sup>1</sup>, Jamaluddin<sup>2</sup>, Hasmiati<sup>3</sup>, Saihah Sadiyah<sup>4</sup>, Afnan Haerati<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sinjai Utara, Sinjai

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sinjai Utara, Sinjai

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sinjai Utara, Sinjai

Email: [rnurhayati1984@gmail.com](mailto:rnurhayati1984@gmail.com), [saihahsadiyah@gmail.com](mailto:saihahsadiyah@gmail.com)

**Abstrak:** Jurnal ini mengulas tentang bagaimana konsep Pendidikan multikultural sebagai penguatan dakwah kultural Muhammadiyah di Lembaga Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah bagaimana konsep Pendidikan multikultural yang ada di dalam Lembaga Pendidikan di Muhammadiyah itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (library research) atau yang disebut dengan studi literatur adalah suatu metode yang penulis gunakan untuk menggali berbagai bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan pokok kajian dalam penulisan artikel ini. Adapun instrument penelitiannya menggunakan latar alamiah, dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan karena peneliti di hadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan melalui data lapangan atau saksi mata melainkan peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang ada di perpustakaan atau bersifat siap pakai. Hasil penelitian berupa data dan kesimpulan tentang konsep Pendidikan multikultural yang sangat baik untuk digunakan sebagai sarana penguatan dakwah kultural khususnya di Lembaga Pendidikan.

**Kata kunci:** Pendidikan Multikultural, Dawah Kultural Muhammadiyah, Lembaga Pendidikan

***Abstract:** This journal reviews the concept of multicultural education as strengthening Muhammadiyah's cultural da'wah in educational institutions. This research aims to find out and examine the concept of multicultural education within the Muhammadiyah Educational Institution itself. The method used in this research is the library research method or what is called literature study, which is a method that the author uses to explore various library materials that are related to the subject of study in writing this article. The research instrument uses a natural setting, with the aim of developing knowledge because the researcher is confronted directly with the data or text presented, not through field data or eyewitnesses but the researcher only deals directly with sources that are in the library or are ready to use. The results of the research are data and conclusions about the concept of multicultural education which is very good for use as a means of strengthening cultural da'wah, especially in educational institutions.*

***Keywords:** Multicultural Education, Muhammadiyah Cultural Dawah, Educational Institutions*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama berdirinya suatu bangsa, Pendidikan merupakan usaha untuk merancang masa depan manusia sebagai generasi yang memajukan sebuah bangsa, seiring berjalannya waktu konsep pendidikan tidak terlepas dari kebijakan pemerintah, suatu perubahan terjadi dari masa ke masa bahkan meningkat dalam hal kualitasnya namun didalam peningkatannya itu terdapat juga kekurangan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk bisa berproses dan berinteraksi didunia luar dengan semua masyarakat sekitarnya. Pendidikan juga menjadi salah satu bekal terpenting untuk masa depan. Pendidikan itu sudah kita kenal sejak zaman sebelum Negara indonesia merdeka hingga saat ini. Pendidikan menjadi salah satu hal pokok yang harus diperhatikan karena pendidikan mampu membentuk karakter pribadi setiap orang apabila sungguh-sungguh dalam menekuninya. Pendidikan adalah proses pembelajaran tentang akhlak, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menjadi kebiasaan turun-temurun sekelompok orang untuk melakukan pengajaran, pengamatan, pelatihan atau penelitian. (Safei & Hudaidah, 2020).

Pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang

Dasar 1945. (Presiden Republik Indonesia, 2003). Tujuan pendidikan dalam Al-quran sebagaimana dirumuskan oleh Qu-raish Shihab, adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep Allah atau dalam kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-quran untuk bertaqwa kepada-Nya. (Zulkarnain, 2017). Sedangkan definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempattempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja. (ASRIL, 2018).

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Abdur Rahman Nahlawi: Pendidikan Islam ialah pengetahuan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.

Menurut musthafa Al-Ghulayani: bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan ahlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, keabaihan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air. (Azis, 2019).

Multikultural merupakan realitas sosial manusia dengan keanekaragaman budaya, yang secara sengaja diciptakan Tuhan Yang Maha Esa. Dan mengakui keanekaragaman tersebut merupakan hal yang tak bisa ditawar. Maka multikulturalisme, adalah pilihan dan solusi hidup untuk menumbuhkan sikap saling mengakui, menghargai, menghormati satu sama lain akan keberagaman tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-quran dan as -Sunnah. (Ningsih et al., 2022).

Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan

keragaman (*teaching diversity*). M. Ainul Yaqin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah. John W. Santrock mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mewadahi prespektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis regular. (Ibrahim, 2013).

Muhammadiyah sendiri merupakan Gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Quran dan As- sunnah yang didirikan oleh Kyai H. Ahamad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 bertepatan dengan tanggal 18 November 1912. (Sablik et al., 2012). Muhammadiyah saat ini menjadi organisasi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah memiliki harapan besar untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dan dapat memberikan pencerahan mental kepada bangsa ini. Sejarah panjang Muhammadiyah dan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi perlu kita ketahui dan kaji lebih mendalam. Muhammadiyah sebagai organisasi yang bergerak pada bidang pendidikan yang juga ikut serta membangun dan mencerdaskan bangsa memiliki latar belakang dan tujuan baik dan berguna bagi kemajuan bangsa

khususnya pada bidang pendidikan saat ini. (Zarro, 2020).

Muhammadiyah bertujuan menciptakan masyarakat islam yang sebenar-benarnya, untuk mencapai tujuan tersebut Muhammadiyah terus melakukan Gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam upaya melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dan tajdid, Muhammadiyah melaksanakan dakwah dengan berbagai macam cara, diantaranya adalah lewat Gerakan da'wah jamaah. Pokok kegiatannya seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, kebudayaan, hukum dan bidang lainnya. Dalam rangka menjadikan Islam sebagai rahmatan lil pendekatan dan strategi dakwah antara lain melalui Dakwah Kultural dan Dakwah Multikultural. (Ningsih et al., 2022).

Dakwah merupakan salah satu hal pokok bagi setiap umat muslim dalam mengajak kepada yang baik dan mencegah kepada perilaku yang kurang baik (Nurhayati, Qadrianti, et al., 2023). karena salah satu perintah dalam berjuang yaitu dengan cara terus mengedepankan kebenaran yang memang menjadi salah satu ketetapan yang yang jelas di dalam ajaran Islam yang seutuhnya. (Desa & Kecamatan, 2022).

Dakwah kultural sebagai suatu pendekatan dan strategi dakwah dalam konteks aktualisasi ajaran Islam di tengah dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam suatu masyarakat dijalankan secara bertahap sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Fokus dakwah

kultural terletak pada kesadaran iman sehingga umat bersedia menerima dan memenuhi seluruh ajaran Islam meliputi aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dengan memperhatikan tahapan perubahan sosial berdasarkan pluralitas (keanekaragaman) sosial, ekonomi, budaya, dan politik suatu masyarakat sehingga akhirnya tahapan ideal masyarakat Islami dapat tercapai sebagaimana misi utama risalah Islam.

Dalam menghadapi berbagai kemajemukan masyarakat dan situasi yang semakin kompleks, Muhammadiyah perlu melakukan pendekatan dan strategi khusus terutama dalam menghadapi masyarakat awam yang mayoritas masih relatif sangat rendah pemahamannya tentang ajaran Islam dan sangat lekat dengan kebudayaan dan tradisi. Salah satu strategi dakwah Muhammadiyah yang dianggap sangat perlu dalam menghadapi masyarakat awam yaitu Dakwah Kultural. Dakwah Kultural yang dimaksud Muhammadiyah ialah upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. (Husein, 2017)

Muhammadiyah merupakan organisasi yang memainkan peran penting dalam pergerakan pendidikan Islam di Indonesia. Organisasi ini tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran islam semata di masjid-masjid tetapi lebih dari itu Muhammadiyah mendirikan lembaga-

lembaga Pendidikan. Melalui Pendidikan inilah Muhammadiyah memainkan peranannya sebagai organisasi modernis dalam pendidikan. Wujud dari pendidikan modernisme Muhammadiyah dapat diketahui dari model pengajaran yang diterapkannya. Bukan hanya mengajarkan wawasan keislaman saja tetapi mengajarkan ilmu pengetahuan yang luas untuk bekal kehidupan seseorang (Lenggono, 2018).

Pendidikan sejatinya adalah Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang sangat vital dan strategis. Muhammadiyah sejak awal berdiri melakukan gerakan secara konsisten selama satu abad lebih mengembangkan pendidikan tersebut mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi Muhammadiyah semenjak pertama menitikberatkan kegiatan dibidang pendidikan, disamping dakwan dan social. Bidang pendidikan meletakkan dasar islam, berpedoman Al-Quran dan Sunnah. Sejatinya etos dasar pendidikan Muhammadiyah adalah untuk mencapai tujuan Muhammadiyah. Pendidikan yang berfungsi sebagai media dakwah pencerahan untuk membebaskan, memajukan, dan mencerdaskan umat. (Mu'ti & Khoirudin, 2019).

Menurut Prof. Dr. Abdul Mu'ti , M. Ed nilai Pendidikan multikultural muhammadiyah tumbuhnya budaya demokratis melalui inisiatif penanaman perilaku toleran dan tradisi berdialog dalam bingkai perbedaan sejak usia pendidikan remaja merupakan modal social bangsa dalam merekatkan kohesifitas sosial. Tentu ini menambahkan optimisme disaat

meruak kuat kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai toleran dan inklusivitas warga Indonesia seiring gelombang gerakan islam transtrasional di tanah air. Oleh karena itu penulis menganggap penelitian ini sangat penting karena penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana Pendidikan kultural mampu menguatkan dakwah Muhammadiyah khususnya dalam Lembaga Pendidikan.

### **Kajian Teori**

Pengertian Pendidikan Multikultural Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa kata multikultural berasal dari dua kata, yakni kata multi dan kultural. Multi mempunyai dua arti, yaitu berarti banyak; lebih dari satu dan mempunyai arti berlipat ganda. Sedangkan kultural berasal dari kata kultur. Kultur mempunyai dua arti. Pertama kultur adalah kebudayaan, contoh kebudayaan Barat dan kebudayaan Timur. Kedua kultur adalah, cara pemeliharaan, pembudidayaan. Sedangkan kultural artinya mengenai kebudayaan, contoh film kita harus mengandung nilai kultural yang tinggi. (KBBI, 1990).

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah- tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial. M. Ainul Yaqin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural

yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah. (Ibrahim, 2013).

Choirul Mahfud mengutip pendapatnya Andersen dan Cusher mengenai pengertian pendidikan multikultural yakni pendidikan multikultural bisa diartikan pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian James Banks' mengartikan pendidikan multicultural adalah sebagai pendidikan untuk people of color. Artinya pendidikan multicultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/sunattallah).(Permana & Ahyani, 2020).

Jadi dari beberapa pendapat di atas, saya berkesimpulan bahwa Pendidikan multikultural adalah strategi Pendidikan yang tidak memperlakukan tentang keragaman budaya, toleran terhadap budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Maksud Pendidikan Multikultural Pendidikan multikultural bermaksud bahwa Pendidikan atau cara hidup menghormati tulus serta toleran terhadap apa yang menjadi kebudayaan masyarakat, tidak memperlakukan keragaman budaya serta tidak tertutup terhadap hal-hal yang baru dalam masyarakat. Meskipun begitu, tetap saja haruslah dipilah kebudayaan-kebudayaan yang baik dan buruk yang bisa membawa pengaruh buruk terhadap Pendidikan masyarakat.

Fungsi Pendidikan multikultural ,Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya, Perkembangan pribadi,

Klarifikasi nilai dan sikap, Kompetensi multikultural, Kemampuan keterampilan dasar, Persamaan dan keunggulan Pendidikan, Memperkuat Pribadi untuk Reformasi Sosial, Memiliki wawasan kebangsaan/ kenegaraan yang kokoh, Memiliki wawasan hidup yang lintas budaya dan lintas bangsa sebagai warga dunia, Hidup berdampingan secara damai, Pengertian Dakwah Kultural Muhammadiyah Dakwah kultural merupakan salah satu metode dakwah yang digunakan oleh Muhammadiyah sebagai suatu pendekatan dan strategi dakwah dalam konteks aktualisasi ajaran Islam di tengah dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam suatu masyarakat dijalankan secara bertahap sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Fokus dakwah kultural terletak pada penyadaran iman sehingga umat bersedia menerima dan memenuhi seluruh ajaran Islam meliputi aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dengan memperhatikan tahapan perubahan sosial berdasarkan pluralitas (keanekaragaman) sosial, ekonomi, budaya, dan politik suatu masyarakat sehingga akhirnya tahapan ideal masyarakat Islami dapat tercapai sebagaimana misi utama risalah Islam. (Husein, 2017).

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan Pendekatan Islam kultural. (Bungo, 2014). Dakwah kultural adalah cara berdakwah dengan pendekatan budaya. Dakwah kultural memiliki hubungan yang erat dengan Islam kultural, karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural. (Octalia, 2020). Jadi dapat ditarik bahwa dakwah kultural Muhammadiyah

merupakan metode dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah melalui melakukan pendekatan terhadap budaya-budaya masyarakat agar masyarakat mampu menerima ajaran atau dakwah tersebut dengan damai.

Pengertian Pendidikan dalam Muhammadiyah. Pendidikan sejatinya adalah Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang sangat vital dan strategis. Muhammadiyah sejak awal berdiri melakukan gerakan secara konsisten selama satu abad lebih mengembangkan pendidikan tersebut mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi Muhammadiyah semenjak pertama menitikberatkan kegiatan dibidang pendidikan, disamping dakwan dan social. Bidang pendidikan meletakkan dasar islam, berpedoman Al-Quran dan Sunnah. Sejatinya etos dasar pendidikan Muhammadiyah adalah untuk mencapai tujuan Muhammadiyah. Pendidikan yang berfungsi sebagai media dakwah pencerahan untuk membebaskan, memajukan, dan mencerdaskan umat. (Mu'ti & Khoirudin, 2019).

### **Kajian Relevan**

Amrullah Husain, Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam, Tahun 2017, Jenis Karya Ilmiah: Artikel, Hasil: Konsep dakwah kultural Muhammadiyah pada hakikatnya bertumpu pada dua aspek, aspek dinamisasi dan purifikasi. Pertama, dinamisasi menghargai potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut dapat membawa kepada kemajuan dan pencerahan hidup manusia.

Kedua, purifikasi mencoba untuk menghindari pelestarian budaya yang nyata-nyata dari segi ajaran Islam bersifat syirik, takhayul, bid'ah dan khurafat. Dakwah kultural Muhammadiyah dalam penerapan masyarakat awam dilakukan dengan tiga cara, pertama melalui pendekatan budaya lokal, kedua melalui pendekatan kesenian, dan ketiga melalui pendekatan multimedia (media cetak dan media elektronik).

Syamsul Hidayat, Dakwah Kultural Dan Seni-Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah, Tahun 2004, Jenis Karya Ilmiah: Artikel, Hasil: Interaksi Muhammadiyah dengan pluralitas budaya dan lebih khusus seni budaya dan komunitasnya, telah melahirkan sejumlah ketegangan, baik yang bersifat kreatif maupun destruktif. Ketegangan tersebut bersumber pada realitas historis-sosiologis, bahwa banyaknya kebudayaan dan seni budaya yang dikembangkan berasal dari ritual-ritual keagamaan sebelum kedatangan Islam, sehingga banyak seni-budaya dan tradisi budaya lokal yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang bertentangan dengan aqidah, syari'ah, dan akhlak Islam.

Rudy Al Hana, Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur , Tahun 2011, Jenis Karya Ilmiah: Artikel, Hasil: Strategi Dakwah kultural yang dikembangkan Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur adalah dengan mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai norma, sistem

aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan sistem nilai ajaran islam yang membawa pesan rahmatan lil'alamin.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah bagaimana Muhammadiyah menggunakan metode dakwah kultural dalam menyebarkan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar sehingga terwujudnya masyarakat islam yang sebenarnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teoriteori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. (Fadli, 2021).

Pada penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena yang tengah dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, tindakan, dll. Metode yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif yang menurut Lexy (2016) berarti mendeskripsikan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta dan data yang sebagaimana adanya (Juhaeni et al., 2022), menggunakan latar alamiah, dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan karena peneliti di hadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan melalui data lapangan atau saksi mata melainkan peneliti

hanya berhadapan langsung dengan sumber yang ada di perpustakaan atau bersifat siap pakai karena metode yang digunakan adalah metode studi Pustaka, dimana tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. (Darmalaksana, 2020).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Karena metode yang digunakan adalah studi Pustaka maka data dikumpulkan berdasarkan hasil bacaan dari artikel-artikel atau buku-buku mengenai tentang judul penelitian ini yakni konsep Pendidikan multikultural sebagai penguatan dakwah Muhammadiyah di Lembaga Pendidikan.

### **Jenis Data**

Data sekunder merupakan informasi yang didapatkan dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Beberapa contoh dari data sekunder seperti data-data perusahaan, analisis industri yang dilakukan oleh media, websites, internet, media, buku, data sensus, database, dan lainnya. (Sugiyono, 2015).

### **Teknik Analisis Data**

Pengumpulan Data, Sumber data atau responden dalam penelitian, menentukan strategi, strategi atau metode mengumpulkan data, dan penyiapan fasilitas kajian. (Achmad & Ida, 2018). Penyajian Data (*Data Display*) Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, maupun hubungan antar kategori, dengan teks yang bersifat naratif. Reduksi Data (*Data Reduction*). Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep

tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Ia boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya; itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan. (Rijali, 2019). Penarikan Kesimpulan (*Verification*) Penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir dan merupakan hasil analisis dari pembahasan tentang konsep Pendidikan multikultural sebagai penguatan dakwah Muhammadiyah di Lembaga Pendidikan.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dakwah Kultural adalah sebuah pengistilahan bagaimana Muhammadiyah dalam berdakwah melalui wahana adat, tradisi, dan budaya lokal. Muhammadiyah menganggap bahwa tidak benar budaya lokal tidak dapat diperankan sebagai wahana dakwah. Penolakan terhadap budaya lokal selama ini mengakibatkan Muhammadiyah didominasi oleh aspek aqidah dan fiqhiyah dalam pengertian yang sempit. Sehingga kesan yang ditangkap pada masyarakat, dakwah Muhammadiyah terlalu keras dan suka membid'ahkan. Bahkan muncul bahasa seolah-olah Muhammadiyah membawa ajaran baru. (Husein, 2017).

Salah satu contoh penerapan dalam Lembaga Pendidikan multikultural yang ada dalam Muhammadiyah yakni melaksanakan aktivitas doa bersama sebelum melakukan proses pembelajaran di lakukan menuai sikap dari siswa non muslim dengan dukungan yang

bagus bagi mereka melakukan doa bersama saat sebelum memulai pembelajaran dengan doa sesuai kepercayaan masing-masing. Begitu juga dengan perayaan hari besar keagamaan sangat mendukung kegiatan tersebut walaupun bagi siswa muslim tentunya MUI sudah jelas melarangnya dianggap mencampuradukan masalah keyakinan meskipun hal tersebut masih bayak perdebatan. (Ningsih et al., 2022).

Dari banyaknya hasil bacaan yang ada, dapat diuraikan bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi yang mengutamakan sistem pendidikannya namun tidak tertutup pada nilai-nilai kebudayaan serta perbedaan yang ada dalam masyarakat. Justru Muhammadiyah menggunakan metode kultural sebagai suatu pendekatan dan strategi dakwah dalam konteks aktualisasi ajaran Islam di tengah dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam suatu masyarakat.

Muhammadiyah juga menyelenggarakan pendidikan terbuka bagi semua kalangan. Institusi pendidikan Muhammadiyah menerima murid tanpa pandang agama, etnis, kewargaan, bahkan status sosial dan ekonomi. Praksis gerakan amal Muhammadiyah memiliki tiga fungsi : dakwah amar makruf nahi munkar, pendidikan dan perkaderan. Dengan kata lain pendidikan Muhammadiyah merupakan representasi potret pendidikan islam moderat di Indonesia. Melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah membudidayakan karakter keislaman moderat kepada siswa melalui materi khusus yang disebut Al-Islam

dan Kemuhmadiyah. (Mu'ti & Khoirudin, 2019).

Secara fungsional pendidikan Muhammadiyah juga berperan mempersatukan masyarakat yang majemuk (*pluralistic*) tidak hanya secara kultural tetapi juga keagamaan Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi siswa kalangan muslim maupun non muslim, santri dan abangan, laki-laki dan perempuan. Pendidikan bisa menjadi meeting point di antara para siswa yang berbeda-beda latarbelakang agamanya. Pelajaran agama islam yang diselenggarakan K.H. Ahmad Dahlan di Kweek School terbuka untuk seluruh siswa: Muslim dan non muslim. Muhammadiyah hadir sebagai gerakan yang *welcoming* terhadap pluralitas agama, atau dikatakan pendidikan islam multikulturalisme (Nurhayati, Islamiah, et al., 2023). Muhammadiyah walau statusnya Islam murni dan modernis mampu menjawab tantangan zaman. Muhammadiyah menerima institusi sosial dari Barat dan mengadopsi sistem pendidikan Barat. Apabila sikap ini terus dijalankan maka akan memperkuat optimisme terhadap masa depan pluralisme keagamaan di Indonesia serta memusatkan diri sebagai peran sentral dalam membangun karakter bangsa yang kuat, terbuka terhadap perbedaan, dan integritas keIndonesiaan yang kokoh. (Ningsih et al., 2022). Konsep Pluralisme dalam pendidikan Muhammadiyah bahwa pluralitas adalah sunnatullah: sesuatu terjadi secara alamiah sebagai kehendak Allah Swt. Manusia diciptakan Allah sebagai mahluk

sosial yang berbeda-beda ras, bahasa, suku bangsa agar mereka saling mengenal dan berbuat yang terbaik kepada sesama. Perbedaan bukanlah faktor pemisah dan pemecah belah karena pada hakikatnya umat manusia adalah satu. Mereka tidak akan bercerai berai selama berpegang kepada tuntunan yang benar. Selain pluralitas kebudayaan, manusia juga hidup dalam pluralitas keagamaan. Hal ini dijelaskan di dalam beberapa ayat Al-Quran antara lain Qs Al-Maidah 48 ayat tersebut menegaskan pluralitas adalah sebuah keniscayaan (Mu'ti & Khoirudin, 2019).

#### **SIMPULAN**

Dari banyaknya penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep Pendidikan multikultural dalam Muhammadiyah sangat baik bahkan mampu menguatkan dakwah Muhammadiyah utamanya dalam bidang Pendidikan. Ini disebabkan karena Muhammadiyah tidak pernah tertutup dalam perbedaan. Justru sebaliknya, Muhammadiyah menjadikan perbedaan itu sebagai metode dakwah yang disebut dakwah kultural yang menggunakan sarana lokal, budaya, ras, dll dari masyarakat itu sendiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130.  
<https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- ASRIL, A. (2018). FITRAH MANUSIA DAN PENDIDIKAN ISLAM (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 215.  
<https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.835>
- Azis, R. (2019). *Dr. Hj. A. Rosmiaty Azis, M.Pd.I.*
- Bungo, S. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 209–219.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Desa, D., & Kecamatan, B. (2022). *Pelatihan dan Pembinaan Da' i Cilik TK / TPA Masjid Jami Ushuluddin*. 1(1), 34–38.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Husein, A. (2017). Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 91.  
[https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v1i1.831](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v1i1.831)
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Juhaeni, J., Agista Ifain, Asadine Silmi Kurniakova, Azmi Tahmidah, Dwi Nur Arifah, Siti Faridha Friatnawati, Safaruddin, S., & R. Nurhayati. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 126–134.  
<https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.74>
- KBBI. (1990).
- Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 43–62.
- Mu'ti, A., & Khoirudin, A. (2019). *Pluralisme Positif: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah*.
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091.  
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- Nurhayati, R., Islamiah, N., & Amin, A. (2023). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial Dan Ekonomi ( Studi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sinjai ). *Journal of Islamic Education and Social Science*, 23–35.  
<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/JIESS/article/view/2968>
- Nurhayati, R., Qadrianti, L., & Islamiah, N. (2023). Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah Dalam Berpakaian Syar'I. *Journal of Islamic Education and Social Science*, 2(2), 22–31.
- Octalia, E. (2020). Dakwah Kultural: Relasi Islam Dan Budaya Lokal. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 179.  
[https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v3i2.1548](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1548)
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Dian Permana, Hisam Ahyani Jurnal Tawadhu*, 4(1), 997.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). UU Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan NASIONAL. *Pusdiklat Perpusnas*, 18(1), 6.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.  
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sablik, M. J., Rios, S., Landgraf, F. J. G., Yonamine, T., De Campos, M. F., Kim, J. H., Semiatin, S. L., Lee, C. S., Babu, J., Dutta, A., ABNT, Asm, A. N., Publication, I., Huang, J. C., Barnes, J. E., Williams, J., Blue, C. A., Peter, B., Asaadi, E., ... Foram, Q. (2012). (2012). PENDIDIKAN KADER MUHAMMADIYAH (Studi Empiris di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surakarta Periode 2005-2010). *Acta Materialia*, 33(10), 348–352.
- Safei, S., & Hudaidah, H. (2020). Sistem Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru (1968-1998). *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3253>
- Sugiyono. (2015). *Identifikasi Variabel*. 15(2), 38.
- Zarro, M. (2020). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dan Pendidikan. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 61–66.  
<https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21503>
- Zulkarnain, Z. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Pembangunan Nilai Kerendahan Hati Dan Nilai Toleransi Tinjauan Al-Quran. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 61–76.  
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017>